

**MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017**



Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi
Strata I Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh:

NOVITA DEWI ANGGRAENI

A220130050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017**

PUBLIKASI ILMIAH

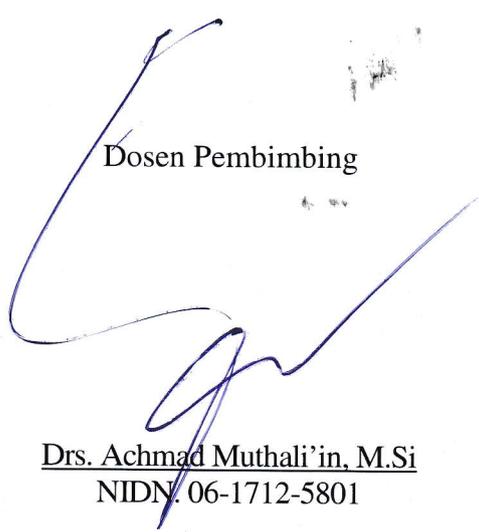
Oleh:

NOVITA DEWI ANGGRAENI

A220130050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. Achmad Muthali'in, M.Si
NIDN. 06-1712-5801

HALAMAN PENGESAHAN
MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Novita Dewi Anggraeni

A220130050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Kamis, tanggal: 26 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Achmad Muthali'in, M.Si (.....)
2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si (.....)
3. Dra. Sundari, S.H, M.Hum (.....)

Surakarta, 26 Oktober 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum)

NIK. 19650428 199303 1001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Novita Dewi Anggraeni
NIM : A220130050
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal Skripsi : Multikulturalisme di Sekolah
Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta Tahun
2017

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 21 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Novita Dewi Anggraeni
NIM. A220130050

MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan multikulturalisme di sekolah dengan studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta tahun 2017, berbagai hambatan yang dihadapi dan solusi yang diberikan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, pengumpulan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menerapkan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme di sekolah berdasarkan temuan peneliti adanya kesetaraan multikultural perbedaan agama, suku dan *gender* pada interaksi multikultural antara guru dengan siswa, interaksi multikultural antara guru dengan guru, dan interaksi multikultural antara siswa dengan siswa. Komposisi guru, karyawan dan siswa kelas XI MIPA dan IPS SMAN 1 Surakarta berdasarkan agama, suku, jenis kelamin dan status terdiri agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Suku yang dianut oleh guru dan karyawan ada suku Jawa, Batak, Madura, Arab, dan Cina. Ada dua *gender* yaitu laki-laki dan perempuan. Hambatan yang sering terjadi yaitu adaptasi siswa baru pada awal masuk menuju sekolah menengah kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan multikultural serta tidak tersedianya ruang untuk proses pembelajaran agama Hindu. Solusinya adalah penanaman nilai multikultural mengenai perbedaan pada siswa baru.

Kata kunci: *multikulturalisme, sekolah, interaksi.*

ABSTRACT

This study aims to describe multiculturalism in school with case studies in SMA Negeri 1 Surakarta 2017, various obstacles encountered and solutions provided. This research uses qualitative type, data collection with source triangulation and technique. Data analysis applies interactive model through collection data, reduction data, presentation data and conclusion. The results show that multiculturalism in school is based on the findings of researchers of multicultural equality of religious, ethnic and gender differences in multicultural interactions between teachers and students, multicultural interaction between teacher and teacher, and multicultural interaction between students and students. The composition of teachers, employees and students of class XI Science and Social SHS 1 Surakarta based on religion, ethnicity, sex and status comprised of Moslem, Christian, Catholic and Hindu. Tribe adopted by the teacher and employees and tribe Java, Batak, Madura, Arabic, and Chinese. There are two gender: men and women. Constraints that often occur is the adaptation of new students at the beginning of entry into high school difficult to adapt to the multicultural environment and the unavailability of space for the process of learning Hindu religion. The solution is to instill multicultural values of difference in new students.

Keywords: *multiculturalism, school. interaction.*

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu

terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 75). Disebut juga sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya (Jary dan Julia, 1991: 319). Dengan kata lain, multikulturalisme berbicara tentang aspek deskriptif keanekaragaman (multikultural) yang disikapi secara normatif (multikulturalisme) (Benyamin, 2015: 29). Dengan demikian multikulturalisme adalah aliran yang paham mengenai berbagai macam budaya yang berbeda-beda di dalam kelompok masyarakat.

Hasil penelitian Yeogmi Yun & Ki-cheol(2011) dengan judul berjudul *An Analysis of Characteristics of Korea's Multiculturalism: Policies and Prospects*, menjelaskan bahwa masyarakat internasional saat ini telah menciptakan dan akumulasi berbagai jenis budaya dengan waktu, bangsa, ras, jenis kelamin, dan kelompok. Keragaman budaya menunjukkan fakta bahwa pengakuan diperlukan untuk memahami tidak hanya koeksistensi budaya lain dalam masyarakat tetapi juga keunikan mereka. Dengan kata lain, keragaman budaya memungkinkan kelompok etnis untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, sementara itu tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri.

Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi baik di tempat-tempat umum, seperti tempat kerja dan pasar, serta sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Perlu disadari bahwa pada masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sosio-kultur yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut di satu sisi dapat menimbulkan *side effect* (dampak) secara positif (Mahfud: 2013).

Di dalam penelitian Yu-le Jin, dkk (2014) yang berjudul *Chinese Multi-Cultural Education: Possibilities and Paths*, menegaskan bahwa untuk membangun pendidikan multi-budaya di Cina dengan menunjukkan kemungkinan membangun pendidikan multi-budaya Cina. “Persatuan tanpa keseragaman” dengan kedatangan era multi-budaya dan ideal pendidikan.

Penelitian Ulas Cakar dan Ozan Nadir Alakavulkar (2014) dengan judul *Sustainability and Environmental Perspective in Turkey: A Socio-Cultural Analysis*, menjelaskan bahwa individu perspektif tentang keberlanjutan dan lingkungan dan memberikan analisa sosio-budaya mengenai masalah-masalah mendasar dalam pelaksanaan keberlanjutan dan praktik lingkungan dalam perekonomian negara berkembang.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan budaya yang menghubungkan mengenai pemahaman yang berbeda-beda agar menjadi satu tujuan yang berkesinambungan dengan tidak menimbulkan *side effect*. Dengan begitu individu dengan individu maupun individu antar kelompok dapat saling menghargai sehingga tercapai sebuah perstauan antar bangsa.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi atau hubungan sosial antar individu maupun kelompok yang kodratinya saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupannya. Interaksi atau hubungan sosial manusia dimulai dari lingkungan keluarga yang kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan berlanjut ke lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah tempat karakter pribadi siswa dibentuk selain pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui hubungan sosial yang baik serta positif. Jika lingkungan memberikan hubungan sosial yang baik maka pribadi anak akan terbentuk dengan baik. Begitu pun sebaliknya, jika hubungan sosial memberikan interaksi yang kurang baik akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antar anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda suku, agama, ras, dan budaya yaitu berinteraksi secara lebih berhati-hati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan timbal balik atau respon yang buruk.

Namun dalam kenyataannya budaya multikultural ini mulai terpecah dan luntur di kalangan masyarakat bangsa Indoensia saat ini, terutama di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan

agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini meskipun dianggap sebagai celotehan biasa tetapi jika sering dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu. Hal seperti ini akan mengakibatkan persatuan menjadi kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Multikulturalisme di Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2017”. Hal ini terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan budaya multikultural ditanamkan dan dipelajari langsung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 berada di Jalan Mongosidi No. 40 kelurahan Gilingan, Kota Surakarta. Tahap-tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, yaitu sejak Juli 2017 sampai September 2017. Metode penelitian naturalistik atau kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti tempat yang alamiah dan peneliti tidak membuat perlakuan karena pengumpulan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2010:9-12). Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2004: 14). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik atau kualitatif, dikarenakan analisis data dari penelitian ini adalah berbentuk kata, kalimat, dan skema. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dan analisisnya bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta dari sumber data atau informan yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan pandangan dari peneliti sendiri.

Menurut Sumadinata (2011: 61-66) terdapat dua macam strategi atau metode penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu strategi interaktif dan non interaktif. Penelitian ini menggunakan strategi atau metode interaktif dengan studi kasus, karena memfokuskan pada kasus tertentu. Kasus dalam penelitian ini yaitu tentang multikulturalisme di sekolah studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta tahun 2017

mengenai penerapan multikulturalisme di SMAN 1 Surakarta untuk mendeskripsikan komposisi guru yang multikultur, komposisi siswa yang multikultur, suasana lingkungan sekolah yang multikultur, interaksi multikultural warga sekolah SMA Negeri 1 Surakarta, kendala interaksi multikultural warga sekolah SMA Negeri 1 Surakarta beserta solusi interaksi multikultural warga sekolah SMA Negeri 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif, baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sajian data, sampai penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi guru dan karyawan SMAN 1 Surakarta berdasarkan agama, suku, jenis kelamin dan status jabatan berjumlah 109 orang yang terdiri dari 99 orang (91%) beragama Islam, 7 orang (6%) beragama Kristen dan 3 orang (3%) beragama Katolik. Berdasarkan suku terdapat 106 orang (97%) didominasi oleh suku Jawa, 1 orang (1%) Arab, 1 orang (1%) Batak, dan 1 orang (1%) Madura. Komposisi jenis kelaminnya yaitu 56 laki-laki (51%) dan 53 perempuan (49%). Serta komposisi jumlah status yaitu 83 guru (76%) dan 26 karyawan sekolah (24%). Komposisi guru dan karyawan SMAN 1 Surakarta mencerminkan multikultural dengan agama, suku, jenis kelamin, serta status pekerjaan yang beragam. Agama dan suku mayoritas didominasi oleh Islam dan Jawa. Hal ini karena SMAN 1 Surakarta adalah sekolah yang berlokasi di kota Surakarta provinsi Jawa Tengah dengan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang beragama Islam.

Komposisi multikultural siswa SMAN 1 Surakarta berdasarkan agama yang dianut terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Komposisi dilihat dari agamanya terdiri dari 308 siswa beragama Islam (89%), 25 siswa beragama Kristen (7%), 12 siswa beragama Katolik (3%), dan 2 siswa beragama Hindu (1%). Komposisi multikultural siswa berdasarkan suku terdiri dari suku Jawa berjumlah 331 siswa (95%), suku Cina berjumlah 11 siswa (3%), dan suku Arab berjumlah 3 siswa (1%). Komposisi multikultural siswa berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan siswa laki-laki sebanyak 124 siswa (36%) dan siswa

perempuan sebanyak 222 siswa (64%). Berdasarkan data tersebut, SMAN 1 Surakarta mencerminkan sekolah multikultural. Agama Islam dan suku Jawa mendominasi komposisi multikultural siswa di sekolah ini. Hal ini dikarenakan SMAN 1 Surakarta berlokasi di kota Surakarta provinsi Jawa Tengah dengan mayoritas suku Jawa yang beragama Islam.

Jumlah keseluruhansiswa kelas XI MIPA dan IPS SMAN 1 Surakarta tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 351 siswa dengan agama yang berbeda-beda yang dianutnya. Ada 4 agama yang berbeda dalam kelas XI MIPA dan IPS. Komposisi siswa kelas XI MIPA dan IPS SMAN 1 Surakarta berdasarkan agamanya secara keseluruhansiswa yang beragama Islam berjumlah 308 siswa (89%), Kristen berjumlah 25 siswa (7%), Katolik berjumlah 12 siswa (3%), Hindu berjumlah 2 siswa (1%). Komposisi siswa berdasarkan sukunya secara keseluruhan siswa bersuku jawa berjumlah 331 anak (95%), cina berjumlah 11 anak (3%), dan arab berjumlah 3 anak (1%). Serta komposisi berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan yaitu siswa laki-laki sebanyak 124 anak (36%) dan siswa perempuan sebanyak 222 anak (64%). Berdasarkan data di atas, sekolah ini memiliki 4 macam agama yang di anut oleh siswa kelas XI MIPA dan IPS, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Memiliki 3 jenis suku yaitu jawa, cina, dan arab. Serta terdapat 2 *gender* atau jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dominasi ini karena SMAN 1 Surakarta adalah sekolah yang berlokasi di provinsi Jawa Tengah dengan mayoritas adalah suku Jawa dan beragama Islam.

Interaksi multikultural dalam proses pembelajaran melalui strategi *debate active* berkelompok secara acak dengan latar belakang siswa yang berbeda agama, suku dan *gender*. Guru memberikan kelonggaran pada semua siswa untuk berpendapat di kelas tetapi tidak menyinggung sentimen agama, suku dan *gender*. Sedangkan interaksi multikultural guru dengan siswa di luar pembelajaran yaitu partisipasi sebagian guru dan siswa berpartisipasi pada kegiatan perayaan keagamaan penyembelihan hewan qurban agama Islam dan kegiatan perayaan hari Natal bagi agama Kristen dan Katolik. Selain melalui kegiatan di atas penanaman nilai-nilai multikultural terdapat juga pada kegiatan ekstrakurikuler siswa. Guru pembimbing memberikan kebebasan kepada semua siswa dari beragam agama dan *gender* untuk ikut bergabung. Sekolah memberikan sarana semua kegiatan

ekstrakurikuler tanpa diskriminasi. Penerimaan anggota pada ekstrakurikuler *modern dance*, terhadap perbedaan agama, suku dan jenis kelamin siswa. Guru pembimbing ekstrakurikuler *modern dance* memperlakukan seluruh siswanya secara setara dan toleransi.

Interaksi multikultural guru dengan guru yaitu melalui kegiatan rutin di sekolah dan luar sekolah. Kegiatan rutin di sekolah antara lain pengadaan rapat menjelang kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh elemen guru. Guru diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya secara umum di dalam forum rapat tanpa memandang perbedaan agama, suku dan *gender* guru yang menyampaikan pendapat. Kepala sekolah seorang perempuan tidak menjadi masalah bagi guru-guru yang lain untuk menyampaikan pendapatnya dan tetap menghormati beliau sebagai kepala sekolah meskipun berbeda *gender*. Pada kegiatan rapat tidak ditemukan adanya diskriminatif antar guru, karena guru sadar dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama. Kegiatan lain yang mencerminkan nilai-nilai multikultural terdapat pada pemilihan kepanitian guru pada kegiatan penerimaan siswa baru, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah tidak menentukan berdasarkan agama, suku dan *gender* tertentu saja namun berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Kegiatan lainnya yaitu penghormatan terhadap perayaan hari raya besar keagamaan setiap agama di sekolah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Guru beragama Kristen ikut serta dalam pemotongan hewan qurban pada perayaan Idul Adha umat Islam. Begitupula guru bergama Islam terhadap perayaan hari raya agama Kristen atau Katolik menghormati terhadap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah serta memberikan selamat hari raya.

Kegiatan lainnya seperti bersilaturahmi ke rumah guru yang mempunyai acara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, *gender*. Seperti guru SMAN 1 Surakarta bersuku Madura bersilaturahmi ke rumah guru lain setelah pulang dari ibadah haji. Selain itu pengadaan kegiatan *outbond* antar guru dan karyawan berbeda agama, suku, *gender*, dan status jabatan. Guru di SMAN 1 Surakarta menganggap sama atau setara guru yang lainnya dengan saling bertoleransi dan tidak diskriminasi terhadap perbedaan agama, suku dan jenis kelamin.

Interaksi multikultural siswa terjadi di dalam sekolah dan luar sekolah. Interaksi multikultural antara siswa dengan siswa di sekolah antara lain melalui penerapan strategi *debate active* dalam proses pembelajaran yang menunjukkan siswa saling menghargai pendapat yang sedang diutarakan secara bebas tanpa menyinggung sentimen agama, suku dan *gender*. Kesetaraan terlihat pada saat jam istirahat siswa beragama Islam Hasna dan Nastiti belajar bersama dengan siswa beragama Kristen Melisa, Sekar, dan Rahel menjelang ulangan harian Matematika. Siswa berbeda suku antara Dimas bersuku Jawa dan Ghivari bersuku Arab berjalan bersama menuju kelas sebagai bentuk pengakuan multikultural perbedaan suku. Perlakuan siswa terhadap siswa lainnya yang berbeda suku ini tidak menunjukkan sikap diskriminasi. Interaksi multikultural antara siswa dengan siswa di kelas pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Keanggotaan pramuka terdiri dari agama Islam, Kristen dan katolik serta terdiri dari suku Jawa dan Cina. Ekstrakurikuler ini juga dapat diikuti siswa laki-laki dan perempuan.

Interaksi multikultural antar warga sekolah di SMA Negeri 1 Surakarta yang tidak menimbulkan kendala yang sangat serius komposisi guru dan karyawan, komposisi siswa kelas XI MIPA dan IPS, interaksi multikultural antara guru dan siswa, dan interaksi antara guru dan guru. Sedikit kendala terletak pada tidak tersedianya ruang pembelajaran mata pelajaran agama bagi pemeluk agama Hindu dan siswa baru yang sulit beradaptasi pada awal masuk penerimaan siswa baru dengan sesama teman barunya yang berbeda latar belakang agama, suku dan *gender*. Tetapi sejauh ini kendala-kendala yang menghambat interaksi multikultural terhadap warga sekolah SMAN 1 Surakarta tersebut dapat diatasi oleh pihak sekolah dengan baik, sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan.

Solusi untuk sulitnya adaptasi siswa baru terhadap lingkungan multikultural yang baru yaitu dengan penanaman pemahaman dari dini kelas X mengenai menghargai dan bertoleransi terhadap sesama teman yang berbeda agama, suku dan *gender*. Serta lebih mengkondusifkan ruang perpustakaan kendala tidak adanya ruang penunjang bagi pemeluk agama Hindu dalam proses pembelajaran.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme di sekolah dengan studi kasus di SMA

Negeri 1 Surakarta tahun 2017 komposisi guru dan karyawan SMAN 1 Surakarta berdasarkan agama, suku, jenis kelamin dan status berjumlah 109 orang yang terdiri agama Islam, Kristen, dan Katolik. Suku yang dianut oleh guru dan karyawan ada suku Jawa, Batak, dan Madura. Ada dua gender atau jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Serta terdapat dua status yaitu guru dan karyawan sekolah. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI MIPA dan IPS SMAN 1 Surakarta tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 351 siswa dengan agama yang berbeda-beda yang dianutnya. Ada 4 agama yang berbeda dalam kelas XI MIPA dan IPS, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Memiliki 3 jenis suku yaitu Jawa, Cina, dan Arab. Serta terdapat 2 *gender* atau jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Pengakuan kesetaraan multikultural perbedaan agama, suku, dan *gender* yaitu adanya penyediaan ruang pembelajaran untuk setiap agama yang ada membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada perbedaan antar agama dalam pembelajaran mata pelajaran agama. Penerapan nilai-nilai multikultur lainnya yaitu dengan memutar lagu-lagu daerah dan nasional setiap pagi hari sebelum ada jam pembelajaran dimulai. Interaksi multikultural dilakukan antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan siswa dengan siswa. Interaksi multikultural antara guru dengan siswa dilaksanakan di dalam proses pembelajaran, di luar proses pembelajaran dan di kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Interaksi multikultural antara guru dengan guru dilaksanakan pada acara rutin sekolah dan di luar sekolah. Sedangkan interaksi multikultural antara siswa dengan siswa dilaksanakan pada kegiatan proses pembelajaran di kelas, di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kendala terletak pada tidak tersedianya ruang pembelajaran mata pelajaran agama bagi pemeluk agama Hindu dan siswa baru yang sulit beradaptasi pada awal masuk penerimaan siswa baru dengan sesama teman barunya yang berbeda latar belakang agama, suku dan *gender*. Serta solusi untuk sulitnya adaptasi siswa baru terhadap lingkungan multikultural yang baru yaitu dengan penanaman pemahaman dari dini kelas X mengenai menghargai dan bertoleransi terhadap sesama teman yang berbeda agama, suku dan *gender*. Serta lebih

mengkondusifkan ruang perpustakaan kendala tidak adanya ruang penunjang bagi pemeluk agama Hindu dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Benyamin, Molan. 2015. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks.

Cakar, Ulas dan Ozan Nadir Alakavulkar. 2014. "Sustainability and Environmental Perspectives in Turkey: A Socio-Cultural Analysis. Gabriel Eweje (ed.) *Corporate Social Responsibility and Sustainability: Emerging Trends in Developing Economies (Critical Studies on Corporate Responsibility, Governance and Sustainability, Volume 8)*. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2017 pukul 00.30 WIB. (<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/S2043-905920140000008008?fullSc=1>)

Jary, David dan Julia Jary. 1991. *Multikulturalism: Dictionary of Sociology*, (terj). New york: Harper. hal. 319.

Jin, Yu-le, Ling Li, dan Sheng-quan Luo. 2014. "Chinese Multicultural Education: Possibilities and Paths". *International Journal of Education Management*, 28(3). Diakses pada Tanggal 20 Februari 2017 pukul 21.00 WIB. (<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/IJEM-04-2013-0061?fullSc=1&journalCode=ijem>)

Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remana Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yun, Yeogmi and Ki-cheol Park. 2011. "An Analysis of Characteristics of Korea's Multiculturalism: Politics and Prospects". *The Journal of East Asian Affairs*, 25 (2), 131-161.